

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha peningkatan kualitas sumberdaya terkait dengan masalah pendidikan. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia harus dimulai sejak usia dini, melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara terpadu, terarah, sistematis, dan berkesinambungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sangat penting dikembangkan pada anak usia prasekolah. Karena Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah usia anak sebelum mereka masuk sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar, yaitu antara umur 3-6 tahun. (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002: 70)

Sifat dasar anak dalam perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang dilihat dari lingkungannya. Oleh karena itu, anak berperilaku sesuai dengan apa yang dilihat dari orang terdekatnya terutama orang tuanya, anggota keluarga yang lain, dan teman sebayanya.

Sifat imitasi atau meniru secara tidak langsung terekspresikan melalui

kegiatan-kegiatan yaitu dengan gerak, bermain dan melakukan percobaan-percobaan terhadap segala sesuatu disekitarnya. Bermain bagi anak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan gembira untuk memperoleh suasana yang menyenangkan.

Macam-macam permainan pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis, yakni; permainan fisik, gerak dan lagu, teka teki berfikir logis dan berpikir matematis, serta bermain peran. (Soegeng Santoso, 2008: 4).

Pendekatan pendidikan usia dini yang paling tepat sesuai dengan ciri-ciri psikologis, paedagogis, dan tahap perkembangan moral mereka adalah pendekatan yang mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi (bergembira) dan bekerja dalam arti kegiatan. Bermain, bernyanyi, dan kegiatan merupakan tiga ciri pendidikan usia dini yang paling tepat. Pelatihan, pembelajaran, pembiasaan, pendidikan aspek apapun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi, dan kegiatan atau bekerja. Ketiga hal itu akan mengesahkan kecerdasan emosi dan ketrampilan fisik, yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban.

Jika mengingat masa kanak-kanak, maka yang paling mudah teringat adalah masa-masa bermain dengan riang gembira, seolah-olah tiada kehabisan fantasi dan gagasan untuk bermain, termasuk cara dan sarannya. Tiada waktu yang menyenangkan pada usia dini, kecuali ketika sedang bermain. Justru dengan bermain sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat membantu proses belajar

Kegiatan bermain adalah kegiatan apa saja asal dalam suasana yang menyenangkan. Menyenangkan, merupakan kata kunci dalam setiap kegiatan bagi anak. Tanpa suasana yang menyenangkan, kegiatan itu bagi anak tidak berarti apa-apa, walau mungkin biaya mahal. Oleh karena itu orang tua dan pendidik dalam menciptakan kegiatan-kegiatan belajar, pelatih atau pembiasaan hendaknya dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian, tidak membebani, tidak memaksa, dan tidak menjadikan mereka bersedih hati. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, tanpa paksaan, sesuai dengan gerak hati anak, dan mendatangkan kegembiraan harus terus menerus diciptakan baik di rumah maupun disekolah secara bervariasi. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Kalau kita ingin mendidik, melatih, dan membiasakan anak-anak dengan kemampuan dan keterampilan tertentu, masuklah melalui media bermain.

Namun kenyataanya di TK ABA Soka masih ada beberapa orang menganggap bahwa bermain peran masih minim dipraktekkan di TK ABA Soka dan menganggap bahwa bermain bagi anak itu tidak ada manfaatnya sehingga banyak orang yang memperlakukan anak kecil seperti orang dewasa. Bahkan dikalangan pendidik pun masih banyak yang belum mengetahui betapa pentingnya bermain bagi anak. Masih banyak pendidik yang memaksa peserta didik menerima dan mendengar apa-apa yang diberikan atau disampaikan oleh pendidik tanpa dikritik. Hal ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa belum banyak pendidik yang menggunakan metode-metode yang berkaitan dengan bermain.

Metode bermain peran sangat penting diterapkan dilembaga pendidikan taman kanak-kanak. Karena, bermain adalah salah satu karakteristik anak usia prasekolah. TK ABA Soka adalah lembaga pendidikan prasekolah yang menerapkan metode bermain peran. Metode bermain peran di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul sangat penting diteliti karena untuk memberi kontribusi bagi lembaga-lembaga prasekolah yang lain mengenai penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengembangkan individu dalam segala aspeknya. Satu aspek tidak boleh mendominasi aspek lainnya. Oleh sebab itu pendidikan Islam diharapkan melahirkan kepribadian yang seimbang, dengan syarat pendidikan dapat mengembangkan secara menyeluruh. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakekatnya gejala sosial. (S. Nasution, 1995: 11).

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur laki-laki 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan

dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. (Zakiah Daradjat, 1995: 63).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul?
2. Apa saja problem penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problem penerapan metode bermain peran di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul.
- b. Untuk mendeskripsikan problem penerapan metode bermain peran dalam Pendidikan Agama Islam di TK ABA Soka Wunung Wonosari

- c. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi problem penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Secara Akademis

- 1) Membawa wawasan pengetahuan, terutama dalam hal metode pendidikan bagi anak.
- 2) Menjadi sumbangan pemikiran bagi para pembaca, pendidik, dan calon guru sekaligus sebagai masukan bahan pertimbangan dunia pendidikan Islam bagi anak prasekolah.

b. Secara Praksis

- 1) Diharapkan dapat membantu para pendidik disekolah dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode bermain peran.
- 2) Dari hasil penelitian ini penyusun berharap dapat memperoleh gambaran tentang penerapan metode bermain peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki tema yang mirip dengan tema skripsi ini. Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi karva Apriani Wulandari yang berjudul *Penerapan Prinsip-*

Prinsip Bermain Sambil Belajar dalam Pendidikan Anak Prasekolah di TKN Pembina Wates Kulonprogo, diperoleh kesimpulan bahwa proses penerapan prinsip-prinsip bermain sambil belajar pada TKN Wates, Kulon Progo dilakukan: a) segala materi yang diajarkan selalu menggunakan hal-hal yang menyenangkan; b) kegiatan bermain seperti bermain bebas dan spontan, bermain konstruktif, melakukan penjelajahan/eksplorasi, permainan dan olahraga, serta musik dapat membuat peserta didik menjadi aktif; c) pembelajaran demokratis yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi. Metode pembelajaran yang digunakan guru di antaranya: a) metode pemberian tugas (menggunting, mencocok, mewarnai, membatik, membuat bentuk, dll); b) demonstrasi; c) bercakap-cakap; d) bercerita; e) bernyanyi; f) bertepuk tangan; g) latihan pembiasaan; h) metode karya wisata.

Metode tersebut cukup efektif dalam membantu anak usia prasekolah dalam pembelajaran. Tetapi metode bermain peran belum menjadi program satuan kegiatan dalam pembelajaran tersebut sehingga belum ada upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi kendala cara bermain sambil belajar yang lebih menyenangkan dan bisa langsung dipraktekkan oleh peserta didik di TKN Pembina Wates Kulonprogo. (2009: 60).

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi karya Reni Kurniawati yang berjudul *Peranan Kelompok Bermain dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak Prasekolah di Tadika Puri Solo Baru*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang tepat dalam memberikan pengetahuan kepada anak dengan mengingat

bahwa anak-anak masih dalam tahap bermain dengan demikian melalui kegiatan yang menyenangkan termasuk didalamnya kegiatan bermain dapat dijadikan strategi untuk memberikan pengalaman perilaku sosial bagi anak secara sederhana. (1994: 58).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Imtikhanah dengan judul *Penggunaan Lagu Islami dalam Pembelajaran PAI di TPA Nurul Iman Kabupaten Sleman*. Penelitian ini menekankan dan menganalisis secara kritis tentang penggunaan lagu Islami dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Iman. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan untuk menyempurnakan cara-cara menggunakan lagu Islami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari mana data itulah dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam lagu islami antara lain nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, 2) dalam pembelajaran PAI melalui lagu-lagu Islami Ustadz-Ustadzah di TPA Nurul Iman menggunakan metode demonstrasi, latihan dan pengulangan, 3) dalam pembelajaran PAI lagu Islami berperan sebagai media dalam pembelajaran.

Dalam skripsi ini tidak disebutkan kendala yang dihadapi pendidik ketika menggunakan lagu Islami dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Iman Kabupaten Sleman sehingga belum ada upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi

kendala penggunaan lagu Islami dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Iman Kabupaten Sleman. (2005: 63).

Ketiga penelitian tersebut masih mengkaji TK dari aspek perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan perkembangan agama, karena cara pembelajaran disampaikan melalui bermain sambil belajar dan bernyanyi saja, sehingga belum membahas mengenai problem dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI anak usia prasekolah. Sedangkan penelitian ini berusaha meneliti TK dari aspek perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan agama dimana anak melaksanakan dan bisa mempraktekkan langsung mengenai pembelajaran PAI di TK ABA Soka. Metode pembelajaran PAI dengan teknik bermain peran ini anak lebih mampu menyerap sehingga anak bisa melaksanakan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari khususnya di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul. Skripsi yang berjudul Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran PAI di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul ini berusaha membahas mengenai problem dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problem yang dilakukan dalam pembelajaran PAI anak usia

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Al-Ahrasy mendefinisikan metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. (Ramayulis, 2005: 2-4)

b. Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Prinsip Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Ada beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini antara

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Bila belajar dilakukan dalam suasana bermain, anak-anak akan lebih menikmati, hatinya dan tidak merasa terpaksa.

b) Mengembangkan anak secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, moral, social, emosional. (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002: 71-80)

2) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Prasekolah

a) Metode Keteladanan

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya terutama dari kedua orang tuanya. Kecenderungan manusia menirukan belajar lewat pembiasaan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. (Ramayulis, 2005: 226)

b) Metode Bermain Peran

Dalam bermain peran reproduksi dan produksi, anak sendiri yang memainkan peran penting, menirukan karakter yang dikaguminya dalam kehidupan nyata, dan secara bertahap, seiring

meningkatnya intelektual terutama imajinasi anak, semakin meningkat pula cara dan pola bermain peran pada anak prasekolah. (Elizabeth B. Hurlock, 1997: 329)

Metode bermain peran cocok digunakan untuk menyampaikan materi akhlak, sirah dan fiqh. Dengan menggunakan metode bermain peran akan membantu perkembangan sosial, perkembangan kognitif, perkembangan agama dan perkembangan kreativitas peserta didik.

c) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya situasi kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu. (Ramayulis, 2005: 103).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "instruction". Menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. (Depdiknas, 2005: 1)

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2005: 21)

c. Strategi Pembelajaran PAI di TK

Strategi pembelajarannya berpusat pada anak:

a) Materi

Program kegiatan belajar di TK haruslah disesuaikan dengan perkembangan anak.

b) Model dan Metoda Pembelajaran

KBM hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu. Pemilihan metode haruslah bervariasi dan guru harus menguasai benar prosedur kerja dari metode yang dipilihnya.

c) Media dan Sumber Belajar

Dalam setiap kegiatan bermain sambil belajar atau kegiatan stimulus pada anak perlu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi dan dilihat kemanfaatannya (efektivitas dan efisiensi) dan secara agamis.

d) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas hendaknya yang bagus dan anak kersan di kelas dan selalu menyenangkan serta ucapan kalimah thayyibah selalu mengumandang.

e) Sistem Evaluasi

Berbagai bentuk evaluasi dapat digunakan untuk memperoleh perkembangan kemampuan dan perilaku anak. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan:

- (1) Pengamatan
- (2) Pencatatan anekdot
- (3) Porto folio (kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauh mana keterampilan anak berkembang).

(Sulastri Yusro, 2005: 1)

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

1) Faktor Internal (Dalam Diri)

- a) Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang dineroleh melinuti: nenglihatan. pendengaran. struktur tubuh dan

b) Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh sejak lahir terdiri atas:

(1) Faktor intelek yang meliputi faktor persona yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan yaitu prestasi yang dimiliki.

(2) Faktor non intelek yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan penyesuaian diri.

2) Faktor Eksternal (Luar Diri)

a) Faktor sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim

d) Faktor lingkungan spiritual agama. (Abu Ahmadi, 1991: 30)

3. Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak

a. Pengertian Anak Prasekolah

Menurut Syamsu Yusuf, usia anak prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun. Berbeda dengan pendapat Sri Esti Wuryani Djiwandono dalam bukunya Psikologi Pendidikan anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Sri Esti Wuryani

Djiwandono, 2002: 70). Pada usia tersebut adalah usia yang masih mengalami perkembangan yang pesat baik fisik maupun kejiwaannya.

Dalam rangka melatih perkembangan anak prasekolah tersebut, menurut ilmuan pada dekade sekarang, adalah dapat dikembangkan melalui salah satu kegiatan anak yang merupakan karakter yang melekat pada perkembangan jiwanya yaitu kegiatan bermain (*play*). (Elizabeth B. Hurlock, 1997: 320). Dengan mengembangkan kegiatan bermain akan sangat mendukung perkembangan anak prasekolah baik motorik, kognitif, emosional, moral bahkan religiusitasnya. Oleh karena itu, anak masa prasekolah dapat disebut sebagai masa bermain.

Para ulama umat Islam telah menyadari pentingnya pendidikan. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali mengatakan: "ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya". Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan padanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan, dan berbahagialah kedua orang tuanya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh pengurus dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik dan membina serta mengajari akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakan bersenang-senang dan tidak nula meniadikannya suka nada

kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya mencari hal tersebut bila dewasa.. (Yusuf Muhammad Al-Hasan, 1997: 13).

b. Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

1) Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak pada usia ini berada pada periode pra operasional (2-7 tahun) yaitu tahapan saat anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. (Masitoh dkk, 2008: 2.13).

2) Perkembangan Emosi

Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak prasekolah, karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan social. Perkembangan emosi anak prasekolah dikendalikan oleh dua faktor yaitu proses pematangan dan proses belajar. Pada proses pematangan yaitu melalui pengembangan kognitifnya terutama pada daya khayalnya, sedangkan dalam proses belajar yang menunjang perkembangan emosi anak dapat dengan cara meniru (*learning by imitation*). (Elisabeth B. Hurlock, 1997: 244)

3) Perkembangan Sosial

Pada usia 2-6 tahun ini anak belajar menyesuaikan diri dengan bekerja sama dalam kegiatan bermain. (Elisabeth B. Hurlock, 1997: 261). Dalam kegiatan bermain anak belajar berinteraktif, berlatih untuk saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial dan berperan aktif untuk memberi kontribusi bagi kelompoknya.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan anak usia prasekolah memiliki pertimbangan moral yang bersifat obyektif, artinya dalam memberikan pertimbangan moral anak usia ini melihat suatu tingkah laku hanya dari segi tingkah laku itu sendiri. Perbuatan salah atau benar ditentukan oleh pertimbangan berdasarkan konsekuensi dari perbuatan itu sendiri.

5) Perkembangan Agama

Perkembangan moral dan etika pada diri anak prasekolah dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain, mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenal para jenis (*role of gender*) dan orang lain, dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. (Otib Satibi Hidayat, 2008: 1)

Menurut penelitian Ernes Harmar perkembangan agama anak melalui beberapa fase yaitu:

- a) *The Fairy Tale Stage*, tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada fase ini konsep tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- b) *The Realistic Stage* (masa nyata, realistik), pada masa ini konsep ketuhanan pada anak-anak mulai memasuki area kenyataan (realistik).
- c) *The Individual Stage* (masa individu), pada fase perkembangan agama taraf seperti kepekaan emosi telah mencapai puncak sejalan dengan perkembangan usia mereka. (Ramayulis, 2005: 80-81).

4. Metode Bermain Peran Anak Prasekolah

a. Pengertian Metode Bermain Peran

Bermain peran sering disebut bermain berpura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal ini adalah hal yang sebenarnya. Jenis bermain peran pada usia anak prasekolah ini bersifat reproduktif dan produktif yang bentuknya sering disebut "kreatif" sebagai ajang kreatifitas. (Elizabeth B. Hurlock, 1997: 329).

Dalam bermain peran reproduktif, anak-anak berusaha memproduksi situasi yang telah diamati dalam kehidupan sebenarnya dalam kegiatan bermain. Sebaliknya, dalam bermain peran produktif, anak-anak menggunakan situasi tindakan, dan bicara dari situasi kehidupan nyata ke dalam bentuk yang baru dan berbeda. Dalam bermain

peran reproduktif dan produktif, anak sendiri yang memainkan peran penting, menirukan karakter yang dikaguminya dalam kehidupan nyata, dan secara bertahap, seiring meningkatnya intelektual terutama imajinasi anak, semakin meningkat pula cara dan pola bermain peran pada anak prasekolah. (Elizabeth B. Hurlock, 1997: 326)

b. Bentuk-Bentuk Bermain Peran

Bentuk-bentuk bermain peran yang dapat dilakukan bagi anak prasekolah adalah:

- 1) Dramatisasi spontan atau bebas, adalah bermain drama yang dilakukan anak atas keinginan sendiri, dengan cara-cara sendiri, berupa dialog atau perbuatan yang timbul dari pengalaman anak sendiri.
- 2) Bermain peran terpimpin, yaitu guru membimbing anak-anak dalam pemilihan peran, tanpa mengurangi kebebasan anak dalam berbicara dan menjalankan perannya.
- 3) Sandiwara boneka, merupakan bermain peran yang menggunakan alat peraga, yaitu berupa boneka tangan dan panggung boneka.

Menurut Mel Silberman dalam Active Learning, ada tiga macam teknik bermain peran sebagai upaya belajar efektif yang membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai dan sikap, yaitu:

- a) Bermain peran yang tidak menakutkan (*nonthreatening role playing*) adalah sebuah teknik bermain peran yang menempatkan

pengajar dalam peran utama dan melibatkan kelas dalam memberikan respon dan mensetting arah scenario.

- b) Bermain peran lipat tiga (*triple role playing*) yaitu bermain peran yang memanfaatkan tiga peserta didik yang berbeda dalam situasi bermain peran yang sama.
- c) Permainan bergilir (*rolaling role*), adalah bermain peran yang memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk melatih kecakapan melalui bermain peran tentang segala situasi kehidupan nyata. (Mel Silberman, 2009: 228-232)

5. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran

a. Persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini pula guru menjelaskan mengenai peran-peran yang harus dimainkan, pelaksanaan peran dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan (penonton).

b. Penentuan Pemeran

Setelah mengemukakan tema cerita serta memberi dorongan kepada murid-murid untuk bermain peran, maka diadakanlah penentuan para pelaku dan menjelaskan bilamana dan betapa harus memulai melakukan peran. Para pelaku itu diberi petunjuk atau contoh sederhana

Setelah mengemukakan tema cerita seperti memberi dorongan kepada murid-murid untuk bermain peran, maka diadakanlah penentuan para pelaku dan menjelaskan bila mana dan betapa harus memulai melakukan peran. Para pelaku itu diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental. (Zakiah Derajat, 2001: 151-152).

6. Evaluasi Kegiatan Bermain

Tujuan bermain peran dalam pendidikan adalah untuk memecahkan masalah melalui peragaan dan tindakan (*action*). Dengan menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran, maka anak-anak dapat menyerap dengan mudah pesan atau materi, selain itu anak belajar bekerja sama, toleransi dan memahami perasaan kawannya.

Kelebihan penerapan metode bermain peran dalam sebuah proses pembelajaran adalah melatih keberanian, anak menghayati suatu peristiwa sehingga memberikan suasana kelas lebih hidup.

Permainan ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, komunikasi dan memahami peran-peran dalam masyarakat. (Soegeng Santoso, 2008: 4).

7. Problem Penerapan Metode Bermain Peran

1) Problem Psikologis Peserta Didik

a) Cara belajar anak yang berbeda

Cara belajar peserta didik dapat dikategorikan ke dalam empat cara yaitu: (1) Cara belajar somatik adalah yang menekankan

pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan; (2) Cara belajar auditif, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran; (3) Cara belajar visual, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan; (4) Cara belajar intelektual, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika.

b) Minat yang berbeda-beda

Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan berminat dengan sesuatu itu. Menurut Crow and Crow minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran kalau bahan pembelajaran diambil dari pusat-pusat minat peserta didik, dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.

2) Keadaan Emosi Anak

a) Takut

Adalah gejala umum yang terjadi pada seluruh makhluk hidup dan merupakan fitrah manusia untuk melindungi dirinya dari

gangguan yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Cara menghilangkan rasa takut adalah sebagai berikut:

- (1) Hilangkan sebab-sebab rasa takut sebisa mungkin
- (2) Hindarkan anak-anak dari segala hal yang menakutkan seperti cerita-cerita khayalan, dongeng dan khurafat
- (3) Hilangkan rasa takut anak dengan hal yang menggembirakan
- (4) Pentingnya kerjasama antar sekolah dengan orang tua untuk menghilangkan rasa takut pada anak

b) Malu atau Minder

Gejala-gejala malu atau minder antara lain adalah:

- (1) Menutup diri: Menyendiri, menjauh dari orang banyak dan tidak mau bergaul
- (2) Kurang percaya diri karena merasa kekurangan
- (3) Takut akan kritikan orang lain terhadapnya
- (4) Enggan bergaul dengan teman-temannya dalam aktifitas dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sehingga dia tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Cara mengobati anak yang pemalu/cengeng adalah sebagai berikut:

- (a) Tidak mengucilkan anak-anak dari masyarakat dan berusaha mendorongnya untuk bergaul dengan teman-temannya yang baik.
- (b) Menyeimbangkan dalam perlakuan antara memanjakan dan bersikap tegas. Memanjakan, menghukum, memarahi.

8. Upaya Guru dalam Mengatasi Problem Pelaksanaan Metode Bermain Peran

- 1) Upaya guru dalam mengatasi cara belajar dan minat yang berbeda-beda
 - a. Guru menggunakan metode yang bervariasi
 - b. Metode disusun sedemikian rupa agar menarik minat. (Ramayulis, 2005: 96)
- 2) Upaya guru dalam mengatasi problem fasilitas yang tersedia
 - a. Guru kreatif dalam menggunakan peralatan yang tersedia
 - b. Mengenal fasilitas yang tersedia
 - c. Mengetahui cara menggunakan fasilitas yang tersedia (Zakiyah Darajat, 2001: 141)
- 3) Upaya guru dalam mengatasi siswa yang penakut, malu dan minder
 - a. Menghilangkan sebab-sebab rasa takut sebisa mungkin
 - b. Menghilangkan sebab-sebab rasa malu dan minder sebisa mungkin
 - c. Tidak mengucilkan
 - d. Membangkitkan rasa percaya diri
 - e. Menyeimbangkan antara memanjakan dan berperilaku tegas. (Syeh Muh Said Mursyi, 2006: 52-55)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan cara pengumpulan data penelitian ini adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilaksanakan dilapangan. Yaitu dilakukan di TK ARA Soka Winung Wonosari Gunungkidul Penelitian ini berjenis kualitatif.

yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena pendidikan atau suatu siswa yang terjadi dengan apa adanya.

Berdasarkan karakteristik pokok penelitian deskriptif kualitatif, maka peneliti menganggap penelitian terhadap metode bermain peran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul adalah sangat relevan. Karena penelitian ini mengandung penelitian pada latar alamiah maka laporannya juga akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yaitu setiap data yang diperoleh dengan melihat psikologis anak. Pendekatan ini digunakan untuk melihat lebih dekat dan secara langsung proses pembelajaran di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul. Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006: 145). Dalam hal ini sebagai subjek primer atau pokok adalah guru PAI, sedangkan subyek sekundernya adalah kepala sekolah, guru TK ABA Soka, wali murid dan siswa.

Demi memperoleh data sebanyak-banyaknya dalam penelitian ini, melibatkan beberapa pihak dan sesuatu sebagai sumber data penentuan subyek ini berdasarkan atas keterlibatan mereka terhadap beberapa hal yang terkait

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan cermat dan sistematis bukan asal-asalan saja terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang akan diteliti. (S. Nasution, 1996: 106). Metode ini juga melakukan pengamatan langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran, situasi TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode bermain peran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan. (S. Nasution, 1996: 106). Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang disusun sebelumnya, guna melengkapi data yang dianggap kurang dari hasil teknik yang lain. Peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru PAI TK ABA Soka, Wunung, Wonosari, Gunungkidul, metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen, untuk melengkapi data yang akan diperlukan melalui observasi, dan wawancara. Dokumen yang akan dijadikan sumber data misalnya persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, visi, misi dan tujuan TK, keadaan guru dan siswa.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Menganalisa data merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan, untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Lexy J. Moleong, 2005: 280). Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan, biografi dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya.

Untuk mengecek keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu

untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dengan langkah dibandingkan dengan sumber data, yakni lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa). Kemudian triangulasi metode, yakni dilakukan dengan langkah pengecekan data berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan, dalam hal ini metode wawancara, metode pengamatan dan data dokumentasi, dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama. (Burhan Bungin, 2007: 256).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, berupa gambaran umum tentang TK ABA Soka yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, guru, murid, sarana prasarana yang menunjang jalannya proses pembelajaran.

Bab Tiga, berisi paparan dan pembahasan hasil penelitian, yaitu tentang penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, problem penerapan metode bermain peran dalam Pendidikan Agama Islam, upaya guru dalam mengatasi problem penerapan metode bermain peran dalam